

kegiatan religius lain berjalan dengan lancar. Kesemarakan Islam di berbagai kampus di Indonesia menurut Rais (dalam Ilmawati, 1992) disebabkan beberapa hal: (1) para mahasiswa mengalami krisis identitas, di masjid kampus banyak mahasiswa menemukan identitas dirinya dan mereka merasa memperoleh kedamaian hati, (2) lewat aneka ragam kegiatan di masjid para mahasiswa memperoleh pegangan nilai-nilai hidup yang lebih jelas, dan (3) mahasiswa menemukan Islam sebagai alternatif masa depan.

Oleh karena itu, berdasarkan tahap perkembangannya, religiusitas mahasiswa telah mencapai kematangan. Religiusitas itu dipengaruhi oleh banyak hal, di antaranya lingkungan. Pada saat ini lingkungan kampus semarak dengan usaha peningkatan kehidupan keberagaman sehingga diduga mahasiswa telah beragama secara sadar dan bertanggungjawab.

Dalam pandangan Islam, hambatan penyesuaian diri sebagai gangguan emosional atau kepribadian, disebabkan oleh kecenderungan manusia untuk melarikan diri dari kenyataan. Kecemasan, stres, kecewa atau frustrasi itu terjadi karena tata tertib yang digariskan Allah telah banyak diingkari oleh pikiran manusia. Manusia merasa sombong karena merasa mampu menolong diri sendiri dengan kepandaiannya.

Akibatnya, manusia tidak mampu lagi mengendalikan diri, manusia mengalami ketidaktentraman, kegelisahan dan mencoba bangkit dengan caranya sendiri. Dengan demikian, hambatan penyesuaian diri timbul dalam pandangan Islam adalah karena kesalahan manusia dalam menginterpretasikan ayat-ayat Allah dan pengingkaran identitas sebagai khalifah Allah di muka bumi.

### **6. Hubungan antara Religiusitas dengan Penyesuaian Diri**

Tinggi-rendahnya religiusitas seseorang, mempunyai peran penting dalam penyesuaian diri yang lebih baik. Seseorang yang memiliki religiusitas tinggi adalah orang yang senantiasa menggunakan agama sebagai referensi semua perilakunya, termasuk juga dalam menghadapi segala persoalan ataupun dalam usahanya memenuhi dorongan dari dalam dirinya dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Mahasiswa yang tingkat religiusitasnya tinggi adalah mereka yang memiliki kepribadian yang terikat erat dengan agama yang diyakininya. Agama mengajarkan bahwa setiap manusia yang mengaku beriman pasti akan diuji keimanannya. Dengan pemahaman dan keyakinan ini manusia akan bersikap positif terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi. Sikap positif ini mampu memberikan kekuatan pada manusia dalam melakukan

penyesuaian diri. Hal ini akan sangat mendukung proses penyesuaian diri seseorang sehingga ia terhindar dari gangguan perilaku yang dapat menghambat produktivitasnya.

Banyak penelitian yang mengungkapkan tentang peran religiusitas terhadap kesehatan mental. Dwiatmoko (1993) menyebutkan bahwa religiusitas berkorelasi negatif dengan kesepian. Sedangkan Khisbiyah (1992) menemukan bahwa religiusitas berkorelasi positif dengan kebermaknaan hidup.

Uraian di atas mengindikasikan bahwa seseorang yang memiliki religiusitas yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan penyesuaian dirinya. Mahasiswa termasuk dalam kriteria orang yang telah mencapai kematangan keberagamaan sehingga religiusitasnya diharapkan mampu mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi dalam hidupnya, termasuk dalam penyesuaian diri terhadap kegiatan-kegiatan akademiknya.

## F. METODE PENELITIAN

### 1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia program strata satu terdaftar pada tahun akademik 2002-2003.

Subjek diperoleh dengan teknik *Purposive random sampling*.

Jumlah mahasiswa yang dilibatkan dalam penelitian sebanyak 84 orang.

### 2. Metode Pengumpulan data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dengan menggunakan angket. Sedangkan pengukuran religiusitas dilakukan dengan menggunakan skala religiusitas yang disusun berdasarkan teori Glock dan Stark. Skala ini tersusun dari 4 dimensi, yaitu: dimensi idiologik, ritualistik, eksperensial, dan dimensi konsekuensial. Nilai tinggi pada skala ini berarti tingkat religiusitasnya tinggi, sebaliknya apabila nilainya rendah berarti tingkat religiusitasnya rendah.

Sebelum skala tersebut digunakan dalam penelitian ini terlebih dahulu dilakukan uji coba. Tanggapan subjek berupa pilihan salah satu atas empat alternatif tanggapan yang tersedia, yaitu SS (sangat sesuai), S (Sesuai), KS (kurang sesuai), dan TS (tidak sesuai). Penyekoran untuk pernyataan *favorable* adalah sebagai berikut; sangat sesuai mendapat skor 4, sesuai skor 3, kurang sesuai skor 2, dan tidak sesuai skornya 1. Sedangkan untuk pernyataan *unfavorable* sistem skoringnya kebalikan dari *favorable*.

Penyesuaian diri dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala penyesuaian diri yang terdiri dari 10 dimensi, yaitu: stabilitas emosi, kepekaan emosi, depresi dan inhibisi, mudah dipengaruhi, mudah menyerah, kecemasan, semangat rendah, tegangan, rasa tidak aman, disiplin diri, dan rasa rendah diri. Nilai tinggi pada skala ini berarti penyesuaian diri tinggi.